

PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI CAFÉ INKLUSI PROGRAM CSR BERBAGI RASA DAN CERITA PERTAMINA PATRA NIAGA FUEL TERMINAL BANDUNG

Angga Eka Wahyu Ramadan¹, Dike Farizan Fadhilillah¹, Erick Abriandi¹,
Wahyu Eko Widodo¹, Wandu Adiansah²

¹PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung, Bandung, Indonesia

²Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
Email Korespondensi : csrptaminaftbandung@gmail.com

Submitted: 20-07-2025; Accepted: 19-08-2025; Published : 25-09-2025

ABSTRAK

Penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan akses pekerjaan, rendahnya pendapatan, serta stigma sosial yang melekat. Kondisi tersebut menegaskan perlunya intervensi berbasis pemberdayaan yang mampu membuka ruang inklusi. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi program CSR *Berbagi Rasa dan Cerita* melalui Café Inklusi Kopi Berbagi Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung dalam perspektif pembangunan berkelanjutan dengan menekankan tiga pilar utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola café, penyandang disabilitas tuna rungu sebagai penerima manfaat, serta pihak perusahaan, dilengkapi dengan observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui *content analysis* dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek sosial, café mampu meningkatkan kepercayaan diri difabel, mengikis stigma, dan menciptakan ruang interaksi inklusif dengan masyarakat. Dari aspek ekonomi, program ini meningkatkan penghasilan difabel secara signifikan, memperkuat rantai pasok kopi, dan memberikan efek ganda bagi UMKM lokal. Dari aspek lingkungan, café berkontribusi pada praktik ramah lingkungan sekaligus mendukung konservasi kukang Jawa. Secara keseluruhan, Café Inklusi menjadi model inovasi sosial berbasis CSR yang mengintegrasikan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, serta layak direplikasi sebagai praktik baik dalam pemberdayaan difabel dan pencapaian SDGs.

Kata kunci: CSR, pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan difabel, inklusi sosial, inovasi sosial.

ABSTRACT

Persons with disabilities in Indonesia continue to face serious challenges such as limited access to employment, low income, and persistent social stigma. This condition highlights the need for empowerment-based interventions that can open inclusive opportunities. This study aims to examine the implementation of the CSR program Sharing Taste and Stories through Café Inklusi Kopi Berbagi of Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung within the perspective of sustainable development, emphasizing its three main pillars: social, economic, and environmental. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with café managers, deaf beneficiaries, and company representatives, complemented by participatory observation and document analysis. Data analysis was conducted using content analysis with source triangulation to ensure validity. The findings show that, in the social aspect, the café enhances self-confidence among persons with disabilities, reduces stigma, and creates an inclusive interaction space with society. In the economic aspect, the program significantly increases beneficiaries' income, strengthens the coffee supply chain, and generates

multiplier effects for local SMEs. In the environmental aspect, the café contributes to environmentally friendly practices while supporting the conservation of the Javan slow loris. Overall, Café Inklusi represents a CSR-based social innovation model that integrates the three pillars of sustainable development, and it is worth replicating as a best practice for disability empowerment and the achievement of the SDGs.

Keywords: CSR, sustainable development, disability empowerment, social inclusion, social innovation.

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia semakin dipandang strategis sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Wibisono (2012) menegaskan bahwa CSR bukan sekadar kepatuhan hukum, melainkan strategi menciptakan nilai bersama (*shared value*) bagi perusahaan dan masyarakat. Dalam perkembangannya, CSR tidak lagi sebatas kegiatan filantropi jangka pendek, tetapi mulai diarahkan pada model inovasi sosial yang mampu memberikan dampak sistemik dan berkelanjutan (Mulgan, 2010; Nugroho, 2015). Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa CSR yang terintegrasi dengan pembangunan komunitas dan keberlanjutan lingkungan lebih efektif menciptakan perubahan sosial yang luas, sehingga ia perlu dilihat sebagai investasi sosial-ekologis, bukan hanya kontribusi ekonomi perusahaan.

Dalam konteks pemberdayaan, Suharto (2010) menekankan pentingnya akses sumber daya, partisipasi, dan peningkatan kapasitas masyarakat sebagai prasyarat kemandirian. Namun, pemberdayaan penyandang disabilitas memiliki kompleksitas tersendiri. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai lebih dari 22 juta jiwa, atau sekitar 8,5% dari total populasi. Angka ini menunjukkan besarnya kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal akses terhadap pekerjaan layak dan partisipasi sosial. Sayangnya, penelitian Cahyono (2017) menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap difabel di dunia kerja masih kuat, ditandai dengan keterbatasan akses, stigma negatif, serta minimnya fasilitas inklusif di lingkungan kerja.

Berbagai studi menegaskan bahwa pemberdayaan difabel tidak cukup dengan memberikan bantuan finansial atau program karitatif, melainkan harus membuka ruang kreatif dan produktif yang sesuai dengan

kapasitas mereka. Ariyanto et al. (2021) melalui Program Batik Ramli memperlihatkan bagaimana inovasi sosial dapat meningkatkan kapabilitas penyandang disabilitas untuk masuk ke ruang kerja inklusif. Demikian pula, Prasetyo (2022) dalam kajiannya tentang Program CSR Pepeling Cisangku di Desa Malasari menunjukkan bahwa pendekatan CSR berbasis inovasi sosial mampu memperkuat pembangunan sosial berkelanjutan di tingkat komunitas. Penelitian Suwandi et al. (2022) juga relevan, karena menegaskan bahwa pelibatan kelompok difabel melalui program CSR PT PJB UP Muara Tawar berhasil memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan penerimaan sosial. Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa CSR yang dirancang dengan perspektif pemberdayaan masyarakat dapat menjadi instrumen efektif untuk mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Konteks ini menjadi semakin penting di Kota Bandung, salah satu kota besar di Indonesia dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi. Sebagai kota yang dikenal dengan kreativitas dan inovasi sosialnya, Bandung masih menghadapi tantangan dalam menciptakan ruang kerja inklusif bagi penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu. Banyak di antara mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, bergantung pada keluarga, dan menghadapi stigma bahwa difabel adalah kelompok tidak produktif. Padahal, menurut prinsip *nothing about us without us*, difabel seharusnya dilibatkan secara aktif dalam proses pembangunan yang menyangkut kehidupan mereka (WHO, 2011).

Dengan latar belakang tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Bandung melalui program CSR *Berbagi Rasa dan Cerita* menghadirkan inisiatif Café Inklusi Kopi Berbagi sebagai salah satu fokus utama.

Café ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang usaha komersial, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang memadukan aspek pemberdayaan ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Kehadiran café inklusi ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya pendekatan CSR berbasis pemberdayaan, sekaligus menghadirkan kebaruan dalam praktik dengan mengintegrasikan teknologi ramah difabel seperti *Barista Smart Glasses* dan *Coffee Smart Roaster*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi program CSR Café Inklusi Kopi Berbagi dengan meninjau keterkaitannya pada tiga pilar pembangunan berkelanjutan. Kajian ini tidak hanya akan melihat bagaimana program memberikan dampak sosial berupa pemberdayaan difabel, penguatan inklusi, serta perubahan stigma masyarakat, tetapi juga menilai dimensi ekonomi melalui peningkatan kapasitas kerja, peluang berwirausaha, dan kemandirian finansial bagi penyandang disabilitas. Selain itu, aspek lingkungan turut menjadi fokus penting, mengingat café ini mengintegrasikan praktik ramah lingkungan sekaligus kampanye pelestarian ekosistem. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi CSR berbasis inovasi sosial dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Crysmayanti et al. (2021) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis peristiwa yang terjadi selama penelitian, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, konteks, serta dinamika yang melingkupinya. Moleong (2011) dan Kriyantono (2012) juga menegaskan bahwa pendekatan ini sesuai digunakan untuk memaparkan fakta sosial secara mendalam, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk menelaah implementasi program CSR Café Inklusi Kopi Berbagi di Kota Bandung sebagai bentuk inovasi sosial dalam pemberdayaan difabel. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik yang spesifik, unik, serta kontekstual (Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat detail interaksi antaraktor, proses pemberdayaan, serta hasil yang dicapai baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Pengambilan data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola café, difabel penerima manfaat, serta pihak Pertamina Patra Niaga FT Bandung sebagai pelaksana program CSR. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami proses kegiatan sehari-hari di café, termasuk pelatihan barista, interaksi difabel dengan pelanggan, hingga penerapan inovasi teknologi ramah disabilitas seperti *Barista Smart Glasses* dan *Coffee Smart Roaster*. Observasi ini penting untuk menangkap dinamika nyata yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara.

Selain data primer, penelitian juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan resmi Pertamina FT Bandung (2024), dokumentasi kegiatan, peraturan pemerintah terkait CSR dan disabilitas, serta literatur akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), untuk memperkuat hasil temuan lapangan dengan informasi tertulis yang valid.

Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* untuk menggali makna, pola, dan interkoneksi dari informasi yang terkumpul. Analisis ini dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Untuk meningkatkan validitas, digunakan triangulasi sumber sebagaimana disarankan Bungin (2011), yaitu dengan membandingkan data dari berbagai aktor (difabel, pengelola café, pihak perusahaan, dan masyarakat sekitar) serta mengombinasikan data primer dan sekunder. Dengan cara ini, keabsahan data lebih terjamin dan hasil

penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diarahkan secara khusus untuk mengkaji program CSR Café Inklusi Kopi Berbagi dalam kerangka tiga pilar pembangunan berkelanjutan. Fokus kajian tidak hanya berhenti pada aspek sosial melalui pemberdayaan difabel dan penguatan inklusi, tetapi juga mencakup aspek ekonomi berupa peningkatan kapasitas kerja, kesempatan berwirausaha, dan kemandirian finansial, serta aspek lingkungan yang meliputi penerapan praktik ramah lingkungan dan kontribusi terhadap pelestarian ekosistem. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana sebuah program CSR berbasis inovasi sosial dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Café Inklusi Program CSR Berbagi Rasa dan Cerita Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung

Café Inklusi Kopi Berbagi merupakan salah satu inisiatif utama dalam program CSR *Berbagi Rasa dan Cerita* yang digagas oleh Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Bandung. Program ini dirancang sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas tuna

rungu, dengan menekankan pada prinsip inklusi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Tidak hanya sekadar unit usaha komersial, café ini diposisikan sebagai laboratorium sosial yang menghadirkan ruang belajar, ruang kerja, sekaligus ruang interaksi antara difabel dan masyarakat luas.

Sebelum adanya inisiatif ini, mayoritas difabel tuna rungu di Kota Bandung menghadapi keterbatasan serius dalam akses pekerjaan. Banyak dari mereka hanya bekerja serabutan dengan pendapatan sangat minim, sekitar Rp200.000 per bulan, serta bergantung pada dukungan keluarga. Kondisi tersebut memperkuat stigma sosial bahwa difabel merupakan kelompok yang tidak produktif. Café Inklusi hadir untuk menjawab persoalan ini dengan membuka peluang kerja yang nyata, sekaligus mengikis stigma melalui interaksi langsung antara difabel dengan masyarakat.

Di café ini, para difabel tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai aktor utama pemberdayaan. Mereka mendapatkan pelatihan barista, keterampilan mengoperasikan mesin kopi, hingga penguasaan teknologi ramah difabel seperti *Barista Smart Glasses* dan *Coffee Smart Roaster*. Kedua teknologi tersebut dirancang agar memudahkan penyandang tuna rungu dalam menjalankan pekerjaannya secara profesional, sekaligus memberi pengalaman unik bagi pengunjung untuk melihat bagaimana inklusi diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Gambar 1
Barista Smart Glasses dan Coffee Smart Roaster





Sumber: Dokumen Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Bandung, 2025

Dari sisi operasional, Café Inklusi Kopi Berbagi menempatkan aspek ekonomi lokal sebagai bagian penting dari keberlanjutan usaha. Rantai pasok biji kopi yang digunakan berasal dari petani kopi di daerah pegunungan sekitar Jawa Barat, termasuk Garut, yang menjadi bagian dari program konservasi kukang Jawa. Dengan demikian, keberadaan café tidak hanya memberi dampak langsung bagi difabel penerima manfaat, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi komunitas petani kopi serta mendukung pelestarian lingkungan.

Lebih jauh, café ini juga dirancang sebagai ruang publik inklusif, di mana masyarakat dapat belajar, berdialog, dan membangun pemahaman baru mengenai kemampuan difabel. Interaksi sehari-hari di café menunjukkan bahwa difabel mampu bekerja secara profesional, melayani pelanggan dengan baik, serta menghadirkan pengalaman yang tidak berbeda dengan kafe-kafe konvensional. Justru, kehadiran mereka menambahkan nilai sosial dan kultural yang khas, yaitu pengalaman berbagi rasa, cerita, dan makna inklusi.

Secara keseluruhan, Café Inklusi Kopi Berbagi tidak hanya sekadar tempat minum kopi, melainkan simbol perubahan sosial yang dirancang melalui program CSR. Kehadirannya memperlihatkan bagaimana sebuah perusahaan dapat berkontribusi secara nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pekerjaan layak, pengurangan ketimpangan, dan pelestarian lingkungan. Dengan kata lain, Café Inklusi menjadi bukti konkret bahwa CSR yang dijalankan secara inovatif mampu menghadirkan manfaat berlipis: ekonomi, sosial, dan ekologis,

baik bagi difabel penerima manfaat maupun masyarakat luas.

Pembangunan Berkelanjutan dalam Program CSR Berbagi Rasa dan Cerita Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung

1. Aspek Sosial: Inklusi, Identitas, dan Modal Sosial

Dari perspektif sosial, Café Inklusi Kopi Berbagi berfungsi sebagai wahana untuk membongkar stigma yang selama ini dilekatkan pada penyandang disabilitas. Banyak masyarakat yang sebelumnya memandang difabel sebagai kelompok pasif dan tidak produktif kini dapat menyaksikan secara langsung bagaimana mereka mampu bekerja dengan keterampilan profesional. Perubahan persepsi ini tidak hanya berdampak pada individu difabel, tetapi juga menciptakan ruang penerimaan sosial yang lebih luas.

Gambar 2

Barista Tuna Rungu Berkomunikasi dengan Pelanggan Café



Sumber: Dokumen Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Bandung, 2025

Pelatihan barista yang diberikan bukan hanya transfer keterampilan teknis, melainkan juga proses transformasi identitas. Para penyandang tuna rungu beralih dari status sosial sebagai "penerima bantuan" menjadi "pekerja yang dihargai". Perubahan ini selaras dengan konsep pemberdayaan menurut Suharto (2010) yang menekankan pada akses, partisipasi, dan kontrol dalam kehidupan sosial. Dengan memiliki pekerjaan tetap, difabel memperoleh otonomi dalam menentukan arah hidupnya, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi ketergantungan pada keluarga.

Selain itu, keberadaan café menciptakan komunitas belajar dan memperkuat *modal sosial* (Putnam, 2000). Difabel yang bekerja di café dapat saling bertukar pengalaman, membangun solidaritas, dan memperluas jaringan dengan pelanggan serta komunitas lokal. Modal sosial ini penting karena menyediakan dukungan moral, emosional, dan informasi yang meningkatkan kualitas hidup difabel secara keseluruhan.

Program ini juga memberi dampak tidak langsung pada keluarga difabel. Dengan meningkatnya kemandirian finansial, beban ekonomi keluarga berkurang, sementara kebanggaan keluarga meningkat karena anggota difabel mereka dapat tampil setara dengan masyarakat umum. Dengan demikian, aspek sosial Café Inklusi tidak hanya menyasar individu penerima manfaat, tetapi juga lingkungan sosial terdekat dan komunitas yang lebih luas.

2. Aspek Ekonomi: Kemandirian, Nilai Bersama, dan Multiplier Effect

Dari sisi ekonomi, perubahan paling nyata adalah peningkatan pendapatan difabel. Dari semula sekitar Rp200.000 per bulan menjadi rata-rata Rp2.000.000 per bulan, peningkatan ini tidak sekadar angka, tetapi mencerminkan perubahan kualitas hidup yang signifikan. Mereka kini dapat berkontribusi terhadap pengeluaran keluarga, mengakses layanan kesehatan, bahkan menabung untuk masa depan.

Lebih jauh, café ini menciptakan nilai bersama (*shared value*) sebagaimana dijelaskan Porter dan Kramer (2011). Pertamina Patra Niaga FT Bandung tidak hanya menjalankan tanggung jawab sosial, tetapi juga membangun ekosistem bisnis yang bermanfaat bagi banyak

pihak. Petani kopi di Garut dan daerah sekitarnya menjadi bagian dari rantai pasok, sehingga program ini memperkuat ekonomi pedesaan.

Efek pengganda (*multiplier effect*) juga terlihat dengan tumbuhnya keterlibatan UMKM lokal, misalnya pemasok makanan ringan, penyedia jasa logistik, atau usaha kecil di sekitar lokasi café. Selain itu, café berpotensi menarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang tertarik dengan konsep pariwisata sosial (*social tourism*), yaitu menikmati produk sekaligus belajar tentang inklusi sosial.

Dari perspektif ekonomi makro, inisiatif ini sejalan dengan SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Café Inklusi memperlihatkan bahwa difabel bukan beban ekonomi, melainkan sumber daya manusia produktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal apabila diberikan akses dan kesempatan.

3. Aspek Lingkungan: Keberlanjutan Ekologis, Edukasi, dan Green Branding

Pada dimensi lingkungan, Café Inklusi menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari agenda sosial dan ekonomi. Café ini menerapkan praktik ramah lingkungan melalui penggunaan peralatan hemat energi, pengelolaan sampah yang lebih terkontrol, serta pemanfaatan bahan baku kopi dari rantai pasok yang memperhatikan prinsip keberlanjutan.

Integrasi café dengan program konservasi kukang Jawa di Desa Cipaganti Garut adalah bentuk nyata *eco-linkage* antara kegiatan ekonomi dan konservasi lingkungan. Setiap pengunjung yang datang tidak hanya menikmati kopi, tetapi juga mendapatkan edukasi konservasi tentang pentingnya menjaga kelestarian satwa liar dan ekosistem hutan.

Dari sudut pandang komunikasi lingkungan, café ini berfungsi sebagai media kampanye publik. Pesan tentang konservasi disampaikan dalam ruang yang nonformal dan menyenangkan, sehingga lebih mudah diterima oleh pengunjung. Dengan demikian, café ini tidak hanya berperan sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku lingkungan di masyarakat.

Bagi Pertamina Patra Niaga, program ini juga memperkuat *green branding* perusahaan. CSR yang menggabungkan aspek lingkungan dengan

sosial-ekonomi meningkatkan legitimasi publik dan citra positif perusahaan di mata stakeholder. Hal ini sejalan dengan tren global di mana perusahaan dituntut tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari akuntabilitas sosial.

Analisis Integratif: Model CSR Inklusif dan Berkelanjutan

Ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi dalam Café Inklusi Kopi Berbagi menunjukkan bahwa program CSR dapat melampaui fungsi filantropi tradisional. Ia menjadi model inovasi sosial yang memadukan misi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu ekosistem yang saling menguatkan.

Secara sosial, café membangun inklusi, solidaritas, dan pengakuan atas kemampuan difabel. Secara ekonomi, café membuka akses pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat ekosistem bisnis lokal. Secara lingkungan, café mempromosikan konservasi dan praktik ramah lingkungan yang berdampak langsung maupun tidak langsung pada keberlanjutan ekosistem.

Dengan demikian, Café Inklusi Kopi Berbagi dapat dilihat sebagai praktik baik (best practice) CSR berbasis pembangunan berkelanjutan. Program ini tidak hanya relevan di tingkat lokal Bandung, tetapi juga memiliki potensi replikasi nasional dan internasional. Ia menunjukkan bahwa ketika CSR dirancang dengan pendekatan partisipatif, inovatif, dan berbasis pemberdayaan, maka pembangunan berkelanjutan bukan lagi jargon, melainkan realitas yang dapat diwujudkan.

SIMPULAN

Program CSR *Berbagi Rasa dan Cerita* melalui Café Inklusi Kopi Berbagi Pertamina Patra Niaga FT Bandung menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Program ini bukan sekadar kegiatan filantropi, tetapi telah berkembang menjadi bentuk inovasi sosial yang mampu menjawab persoalan ketidaksetaraan, keterbatasan akses, dan marginalisasi difabel di dunia kerja.

Dari sisi sosial, café membuka ruang partisipasi yang nyata bagi penyandang

disabilitas tuna rungu dengan memberi akses pekerjaan, pelatihan, serta interaksi setara dengan masyarakat luas. Kehadirannya mampu mengikis stigma negatif, memperkuat solidaritas komunitas, dan menumbuhkan kepercayaan diri difabel sebagai individu yang setara. Dari sisi ekonomi, program ini menghadirkan peluang kerja yang layak, peningkatan penghasilan signifikan, serta efek ganda terhadap rantai pasok kopi dan UMKM lokal. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa difabel dapat berkontribusi produktif pada pembangunan ekonomi apabila diberi kesempatan. Dari sisi lingkungan, program ini mengintegrasikan praktik ramah lingkungan serta konservasi kukang Jawa, menjadikan café bukan hanya ruang usaha, tetapi juga wahana edukasi publik mengenai pentingnya keberlanjutan ekologis.

Secara integratif, Café Inklusi Kopi Berbagi dapat dipandang sebagai model pembangunan berkelanjutan berbasis CSR yang menggabungkan tiga pilar sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu ekosistem yang saling menguatkan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukanlah kelompok pasif, melainkan aktor pembangunan yang mampu berperan aktif jika diberikan akses, dukungan, dan kesempatan.

Lebih jauh, program ini memberikan pelajaran penting bahwa kemitraan strategis antara perusahaan, komunitas, dan kelompok rentan dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berdampak luas. Dengan demikian, Café Inklusi bukan hanya praktik baik (best practice) di tingkat lokal, tetapi juga model inspiratif yang layak direplikasi secara nasional maupun internasional sebagai bagian dari upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, K.D., et al. (2021). Program Batik Ramli sebagai Inovasi Sosial dalam Peningkatan Kapabilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penyandang Disabilitas Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke*

- Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyono, E. (2017). Diskriminasi terhadap Difabel dalam Ketenagakerjaan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 3(2), 45–56.
- Crysmayanti, D., Yuliana, & Ramadhani, R. (2021). Metode Deskriptif dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 45–58.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulgan, G. (2010). *The Open Book of Social Innovation*. London: NESTA.
- Nugroho, R. (2015). Inovasi Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 55–67.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating Shared Value. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
- Prasetyo, R. (2022). Inovasi Sosial Program CSR Pepeling Cisangku dalam Mewujudkan Pembangunan Sosial Berkelanjutan di Desa Malasari. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1).
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Sari, I.M., Vonika, N., Arsyad, F., & Khoerunnisa, S.V. (2023). Integrasi CSR, Environmental Sustainability dan Community Development: Systematic Literature Review. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *CSR dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, M.A., Irawan, W.D.A., & Fatimah, R.R. (2022). Pembangunan inklusif kelompok difabel melalui program pemberdayaan CSR PT PJB UP Muara Tawar. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- WHO. (2011). *World Report on Disability*. Geneva: World Health Organization.
- Wibisono, Y. (2012). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Jakarta: Fascho Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.